

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan zaman banyak sekali tantangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan suatu bangsa. Salah satunya proses menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa yang terletak pada pendidikan. Tidak hanya itu, pendidikan juga mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Pendidikan juga diharapkan dapat melahirkan hal-hal yang inovatif, kreatif serta mencetak generasi yang mampu membawa perubahan yang jauh lebih baik (Hutabarat, 2022:59). Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang diatur UU No. 23 Tahun 2003, Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sumarsih, 2022:8249).

Dalam sistem pendidikan di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan salah satunya adalah perubahan kurikulum. Raharjo (2020:68) menyatakan dari sejarah perkembangan kurikulum, pendidikan Indonesia telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947 dikenal sebagai kurikulum “Rentjana Pelajaran” yang berkaitan dengan kajian bidang PPKn dengan istilah *civivs* (kewarganegaraan) yang menggambarkan pelajaran tata negara. Tahun 1952 kurikulum di Indonesia

mengalami penyempurnaan lebih merinci setiap mata pelajaran yang kemudian diberi nama “Rentjana Pelajaran Terurai 1952” yang mengarah pada suatu system pendidikan nasional. Tahun 1964 pemerintah kembali menyempurnakan system kurikulum dengan nama “Rentjana Pelajaran 1964” agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana berfokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, dan moral. Tahun 1968 kelahiran kurikulum bersifat politis sebagai pengganti Rencana pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama dengan tujuan pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama.

Kurikulum tahun 1975 menekankan pada tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien dengan Latar belakang kurikulum adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (*management by objective*), yang terkenal metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), dengan sebutan istilah “satuan pelajaran” yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Kurikulum tahun 1984 sering disebut “Kurikulum 1975 yang disempurnakan” yang mengusung process skill approach. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar mulai dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, dengan sebutan model (CBSA) Cara Belajar Siswa Aktif atau (SAL) *Student Active Learning*. Kurikulum tahun 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984 yang diakibatkan oleh perpaduan antara

tujuan dan proses yang belum berhasil. Sehingga banyak kritik berdatangan, disebabkan oleh beban belajar siswa dinilai terlalu berat, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Sebagai pengganti kurikulum 1994 adalah kurikulum 2004 yang disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dengan karakteristik menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar *learning outcomes* dan keberagaman. Pada tahun 2006 terbitnya permen nomor 24 tahun 2006 yang mengatur pelaksanaan permen nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi kurikulum dan permen nomor 23 tahun 2006 tentang standar kelulusan, lahirlah kurikulum 2006 (KTSP) yang pada dasarnya sama dengan kurikulum 2004. Perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan. Kurikulum 2013 (K-13/Kurtilas) berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Kurikulum sendiri merupakan nyawa dari jalannya Pendidikan. Melalui kurikulum diharapkan akan tercipta keberhasilan pendidikan. Hal ini sesuai dengan sistem Pendidikan Nasional dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi

dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global (Faiz, 2022:3223).

Melihat berbagai tantangan yang terjadi setelah masa pemulihan pendidikan yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 membuat banyak sekali perubahan yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran atau *learning loss* yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim mencoba untuk melakukan pemulihan pembelajaran guna mengatasi permasalahan yang ada ialah mencanangkan kurikulum merdeka, yang bertujuan untuk mereformasi mutu pendidikan tidak hanya dalam aspek pendekatan administrasi, namun juga untuk transformasi nilai-nilai budaya dengan konsep *culture of learning innovation* dengan memanfaatkan berbagai kondisi lingkungan sekolah sesuai dengan kultur yang berkembang. Program merdeka belajar memberikan keleluasaan bagi lembaga pendidikan yang secara otonom menjalankan roda pendidikan itu sendiri. Pola kebijakan yang sangat visioner perlu mendapatkan apresiasi dari para stakeholder pendidikan untuk dapat bersama mendukung dan menghasilkan generasi yang unggul (Faridah, 2022:83).

Secara konseptual, kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi lembaga maupun peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Barlian (2022:2107) mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten

akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta memberi ruang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis projek pada pengembangan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila (Solehudin, 2022:7849).

Istilah Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. Penanaman karakter yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional dan dasar negara perlu dijadikan sebagai nilai-nilai yang mendasari terbentuknya karakter siswa yang terintegrasi dengan proses pembelajaran yang menyeluruh, baik di rumah maupun di sekolah. Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan suatu bentuk upaya dan usaha dalam meningkatkan proses pendidikan melalui pembentukan karakter siswa yang memfokuskan pada penanaman karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, projek penguatan profil pelajar pancasila juga Budaya Kerja (Rachmawati, 2022:3614).

Profil Pelajar Pancasila merupakan identitas bagi pelajar Indonesia yang karakteristiknya merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila dengan enam dimensi ciri utamanya yaitu, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-rotong, mandiri, bernalar Kritis dan kreatif (Vinlandari, 2022:171). Dimensi pertama menjelaskan bahwa siswa perlu memahami ajaran agama dan kepercayaan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, berkebhinekaan global memiliki makna agar siswa di Indonesia mempertakankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya tetapi memiliki pemikiran yang global dan terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Ketiga, gotong royong yang diharapkan siswa mampu berkegiatan bersama dengan orang lain. Keempat, mandiri yang dimaksudkan adalah siswa memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta mampu meregulasi diri. Kelima, bernalar kritis yang mana siswa dapat membangun keterkaitan antara berbagai informasi serta dapat menganalisis dan menyimpulkan informasi yang didapatnya. Keenam, kreatif yang diharapkan dapat mencetak siswa yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal (Israwati, 2022:210).

Dalam pembentukan nilai karakter peserta didik yang menjadi tanggung jawab pendidik, dapat terealisasi dengan penerapan profil pelajar Pancasila ke dalam ranah pendidikan. Profil pelajar Pancasila dapat diterapkan pada jenjang pendidikan dari usia dini sampai dengan perguruan tinggi. Hal-hal yang melatar belakangi dibentuknya profil pelajar Pancasila yaitu pendidikan

karakter mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Didalam pendidikan karakter inilah terwujud pelajar Pancasila yang menjadi profil bangsa Indonesia. Sumber Daya Manusia yang unggul merupakan tujuan akhir dari profil Pelajar Pancasila, seorang peserta didik dinyatakan unggul apabila menerapkan belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Rahayuningsih, 2021:183).

Esensi dari kurikulum merdeka belajar mendorong guru untuk menggunakan materi, metode yang berkualitas, sesuai dengan tingkat kompetensi, minat dan bakat peserta didik. Kurikulum merdeka juga lebih memusatkan pembelajaran yang mengembangkan kebebasan berfikir dan bersikap secara mandiri. Kemandirian yang diharapkan dalam pencapaian kurikulum merdeka ditujukan pada kemampuan anak dalam mengembangkan pendidikan sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka lebih diarahkan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa bahagia. Pembelajaran yang ditekankan pada kurikulum merdeka diwujudkan dalam bentuk pembelajaran diferensiasi (Yani, 2023:242).

Pembelajaran diferensiasi adalah strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang sama (Subhan, 2022:49). Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi diharapkan dapat merangsang peserta didik dalam memaksimalkan penyerapan informasi pada pembelajaran. Dengan pembelajaran diferensiasi

akan mampu membentuk pengalaman dan pemahaman yang kaya dari berbagai proses pembelajaran. Prinsip pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka juga diharapkan membentuk pemahaman dari berbagai pengalaman belajar yang diupayakan untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila.

Pembelajaran diferensiasi memiliki makna pada serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru dan berorientasi pada peserta didik. Suwartiningsih (2021:82) menjelaskan empat indikator mengenai keputusan tersebut yaitu: 1) bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang dapat menstimulus peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi; 2) bagaimana guru memberikan respon kebutuhan belajar bagi peserta didik yang meliputi rencana pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, strategi pembelajaran, penugasan dan penilaian yang berbeda; 3) bagaimana mengatur (*manage*) kelas yang efektif mencakup prosedur, rutinitas yang dapat memungkinkan fleksibilitas dengan struktur yang jelas meskipun melakukan kegiatan yang berbeda namun kelas tetap dapat berjalan dengan baik.

Ada empat tahap pendekatan dalam pembelajaran diferensiasi menurut Kurnia (2022:279) yaitu: 1) Diferensiasi konten merupakan apa yang dipelajari oleh peserta didik, berkaitan kurikulum dan materi pembelajaran. 2) Diferensiasi proses merupakan cara peserta didik mengolah ide dan informasi, yaitu mencakup bagaimana peserta didik memilih gaya belajarnya. 3) Diferensiasi produk yaitu peserta didik menunjukkan apa saja yang telah



dipelajari. 4) Lingkungan belajar meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Melalui konsep pembelajaran diferensiasi, peserta didik akan belajar langsung dalam suasana yang “MERDEKA” yaitu menyenangkan, efektif, rekreatif, demokratis, empatik, kreatif, dan aktif.

Pendidikan yang berpusat pada peserta didik, lebih menekankan pada aspek proses belajar dan efek dari proses belajar tersebut bagi perkembangan peserta didik itu sendiri khususnya di pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam berisi tentang ilmu mengenai alam dan makhluk hidup. Pada prinsipnya, mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang dimaksudkan agar peserta didik mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan (Astuti, 2022:672). Selama proses belajar peserta didik akan mempunyai pengalaman belajar yang bermakna sehingga pada tahap ini mampu mengembangkan nilai-nilai dari pembelajaran IPA. Sehingga dapat diasumsikan bahwa mata pelajaran IPA mempunyai nilai yang sangat strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, cerdas dan mencintai alam dan lingkungan sekitar, untuk itu diperlukan kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, 2) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat

keputusan, 3) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 4) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari, 5) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain, dan 6) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari (Sulistiyorini, 2007: 40).

Menurut kemendikbudristek melalui buku saku kurikulum merdeka menggabungkan pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang mulai diajarkan pada kelas III pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Pernyataan ini berlandaskan bahwa anak usia SD masih melihat sesuatu secara utuh dan terpadu, memicu berpikir holistic alam dan sosial, dan penguatan profil pelajar pancasila (Marlina, 2022:71). Tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka untuk mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS.

Pada hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Senin, 12 Desember 2022 salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka belajar di kabupaten sumenep pada tahun angkatan pertama 2021 yaitu SDN Pandian I. Menurut kepala sekolah SDN Pandian I Ibu Ellya Wahyuningsih S.Pd.MM dalam menerapkan merdeka belajar di SDN Pandian I dilaksanakan secara

bertahap yaitu angkatan pertama di tahun 2021 diterapkan pada kelas 1 dan 4. Untuk tahun kedua yaitu 2022 pelaksanaan kurikulum merdeka diterapkan untuk kelas 2 dan 5. Sedangkan untuk tahun ketiga yaitu 2023 pelaksanaan kurikulum merdeka diterapkan pada kelas 3 dan 6. Alasan sekolah ini hanya menerapkan kurikulum merdeka belajar pada kelas 1, 2, 4 dan 5 karena dalam pelaksanaan atau penerapan kurikulum merdeka belajar butuh proses dan tahap tidak bisa langsung dilaksanakan secara cepat, Sehingga untuk kelas 3 dan 6 masih tetap menggunakan kurikulum K-13 sehingga kurikulum merdeka dijadikan sebagai kurikulum pendamping.

Bagi guru SDN Pandian I peralihan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka merupakan hal yang sangat baru. Kurikulum merdeka merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk menyelaraskan tujuan pendidikan Indonesia yang disesuaikan dengan tuntutan global tanpa meninggalkan karakteristik pancasila. Kepala sekolah SDN Pandian I Ibu Ellya Wahyuningsih S.Pd.MM untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka pada angkatan atau kelas-kelas yang akan dijadikan kurikulum merdeka setiap tahun mengadakan program *in house training (IHT)* yang merupakan agenda rutin setiap tahun ajaran baru. IHT adalah pelatihan internal sekolah untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga pendidik dengan tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka yang akan dilaksanakan pada tahun pelajaran 2022/2023.

Pendidikan karakter di SDN Pandian I sebelumnya sudah diterapkan melalui beberapa pembiasaan tetapi masih belum sepenuhnya berhasil. Untuk

itu kepala sekolah dan dewan guru menerapkan kurikulum merdeka belajar sebagai penguatan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Penerapan profil pelajar pancasila di SDN Pandian I dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mana didalamnya fokus dalam membangun karakter peserta didik dalam kesehariannya dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan di SDN Pandian I melalui 2 strategi yaitu Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran Diferensiasi. Hasil dari strategi ini bisa terlihat dengan adanya kemampuan peserta didik yang semakin kritis dalam pembelajaran, memiliki empati yang tinggi dan juga sikap gotong- royong.

Hal penting yang diterapkan oleh para guru SDN Pandian I untuk mencapai tujuan profil pelajar pancasila adalah menjadi teladan atau model dalam pembelajaran. Guru menjadi salah satu contoh yang kuat dalam mempengaruhi karakter peserta didik. Ketika guru sudah menjadi idola dan model bagi para peserta didik, maka tutur kata, ucapan dan perilaku guru tersebut akan menjadi panutan dalam mengembangkan karakter berdasarkan pada apa yang peserta didik lihat. Dengan menggunakan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter peserta didik dapat termotivasi untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang baik. Untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik diperlukan guru yang kreatif dalam merancang pembelajaran.

Penguatan profil pelajar pancasila yang menjadi fokus khususnya di kelas 4A adalah melalui strategi pembelajaran diferensiasi. Menurut Ibu Kusniyah, S.Pd.SD selaku Wali Kelas 4A di SDN Pandian I “jika terdapat peserta didik yang tidak sesuai dengan penerapan profil pelajar pancasila guru akan menganalisis peserta didik tersebut mencari minat dan bakat peserta didik tersebut agar nyaman dalam setiap kegiatan pembelajaran.” Selain peran guru di sekolah, peran orang tua juga sangat diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik. Faktor lingkungan juga ikut berpengaruh dalam membangun karakter peserta didik. Dalam pembelajaran diferensiasi guru harus memiliki sifat *Among* sebagaimana dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Among* disini merupakan serapan dari kata *momong/ngemong* yang maknanya mengajari anak sampai bisa. Dengan sifat *Among* guru memiliki kewajiban memerdekakan peserta didik secara batin dan pikiran. Melalui pembelajaran diferensiasi mengantarkan peserta didik untuk menjadi apa yang diharapkan oleh cita-cita pendidikan yang tentunya menyesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik yang sesuai dengan psikologis dan sosiologisnya.

Pembelajaran diferensiasi yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar, minat dan profil dari peserta didik diungkapkan oleh Ibu Kusniyah, S.Pd.SD selaku Wali Kelas 4A di SDN Pandian I, bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda, mengacu pada aspek minat siswa, kesiapan dan kemampuan siswa, serta cara dan metode belajar yang dimiliki, karena setiap siswa mempunyai potensi dan

kebiasaan yang beragam. Pembelajaran diferensiasi yang diterapkan diharapkan mampu meningkatkan kreatifitas siswa, dengan menghasilkan beragamnya produk pembelajaran sesuai dengan profil belajar siswa, seperti tabel, diagram, mind mapping, narasi, pertunjukan, presentasi dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Kusniyah, S.Pd.SD selaku Wali Kelas 4A serta studi dokumentasi di SDN Pandian I menunjukkan bahwa SDN Pandian I telah mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi yang diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik, untuk mengetahui kemampuan peserta didik dan kesiapan untuk mempelajari dan menerima materi tersebut. Asesmen tersebut dilakukan dengan cara peserta didik menjawab beberapa pertanyaan dari guru, baik secara lisan dan tulisan. Jawaban yang diperoleh oleh guru, didokumentasikan kemudian dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik. Dari data tersebut, guru membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan data-data tentang peserta didik yang telah terkumpul melalui asesmen diagnostik tersebut. Guru menyampaikan pembelajarannya dengan berbagai macam metode, dengan berdiskusi, menyimak video yang sesuai dengan pembelajaran, ataupun melihat secara langsung media-media yang mendukung pembelajaran yang ada disekitar sekolah.

Pembelajaran difrensiasi yang dilakukan pada kelas 4A di SDN Pandian I, menurut Ibu Kusniyah, S.Pd.SD dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan konten, proses, produk dan lingkungan belajar.

Pada pendekatan konten peserta didik akan menggali terkait konten materi pembelajaran dengan penggunaan kontrak belajar, pembelajaran mini, dan menyediakan berbagai system pendukung. Untuk pendekatan proses, peserta didik dibagi berdasarkan gaya belajarnya yaitu auditori peserta didik belajar dengan melihat tayangan video pembelajaran, gaya belajar visual peserta didik belajar melalui poster dan sumber bacaan lainnya, gaya belajar kinestetik peserta didik belajar melalui pengamatan dan praktek langsung. Kemudian pada pendekatan produk, peserta didik bisa memilih produk apa yang akan dibuat misalnya, membuat cerita dengan menuliskannya di big book atau mini book, membuat mind mapping ataupun biorama, bisa juga membuat poster atau mini vlog. Ketiga pendekatan ini diterapkan untuk memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kondisi kesiapan belajar, ketertarikan belajar dan kondisi belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pendekatan tersebut juga bisa memberikan pengalaman yang berbeda, sehingga peserta didik akan lebih bertanggung jawab dan bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang harus diselesaikan.

Berdasarkan hasil penelitian Yunike Sulistyosari (2022), berjudul “Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS yang diterapkan pada SMP Kesatrian 1 Semarang memberikan dampak positif bagi peserta didik dan guru. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru IPS menggunakan tiga tahapan yaitu 1) diferensiasi konten yang diterapkan dalam

memetakan minat peserta didik, 2) diferensiasi proses yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan minat peserta didik. Pada proses ini guru memberikan bahan ajar yang bervariasi namun mempunyai isi dan tujuan yang sama. Variasi bahan ajar yang diberikan yaitu berupa power point yang di desain banyak gambar dan di beri penjelasan audio untuk memfasilitasi peserta didik type visual dan auditori, sedangkan penjelasan secara langsung dikelas dengan bermain peran untuk memudahkan peserta didik type kinestetik. 3) diferensiasi produk yang diberikan kepada peserta didik yaitu memberikan kebebasan dalam menyusun tugas sesuai tema yang ditentukan. Guru mendapatkan hasil yang memuaskan pada laporan diferensiasi produk ini, pasalnya produk yang dihasilkan peserta didik sangat kreatif dan inovatif. Dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan peserta didik dapat bebas mengekspresikan potensi sesuai minatnya. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi ini dapat dijadikan trobosan untuk menciptakan kemerdekaan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka yang sedang dijalankan saat ini.

Penguatan profil pelajar pancasila melalui pembelajaran diferensiasi di sekolah tersebut menarik peneliti untuk mendalami tentang penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas 4 SDN Pandian I. Peneliti juga ingin mengetahui secara mendalam tentang pembelajaran diferensiasi yang dikembangkan di SDN Pandian I.



Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS di Fase B SDN Pandian I”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS di Fase B SDN Pandian I ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menjelaskan beberapa hal berikut :

Untuk mengetahui penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS di fase B SDN Pandian I.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di SDN Pandian I Jl. Teuku Umar No.62 Tengah, Pandian, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep memiliki beberapa manfaat antara lain :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dengan meneliti bagaimana penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

- 1) Memberi gambaran tentang bagaimana penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS di sekolah tersebut.
- 2) Meningkatkan motivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran diferensiasi agar peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

### b. Bagi Siswa

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mendalami suatu proses pembelajaran sebagai penguatan karakter sekaligus belajar dari lingkungan sekitar yang ada disekolah.
- 2) Memperkuat karakter dan mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran sebagai salah satu bentuk hasil belajar.

### c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat memberikan gambaran sejauh mana penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS di sekolah tersebut.
- 2) Dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya melaksanakan penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran diferensiasi.

## **E. Definisi Operasional**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di uraikan di atas maka definisi operasional ini adalah sebagai berikut :

### **1. Penguatan profil pelajar Pancasila**

Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan suatu bentuk upaya dan usaha dalam meningkatkan proses pendidikan melalui pembentukan karakter siswa. Karakter yang diharapkan terbentuk dalam pelaksanaan kurikulum merdeka adalah profil pelajar Pancasila yang dapat terwujud dengan mendasarkan pada enam dimensi profil pelajar pancasila, yaitu pelajar yang berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

### **2. Pembelajaran Diferensiasi**

Pembelajaran diferensiasi merupakan usaha penyesuaian di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik untuk mencapai tujuan yang sama. Dengan pembelajaran diferensiasi siswa dapat memilih selera gaya belajarnya, sehingga mampu belajar dengan lebih efektif karena bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

### **3. Pelajaran IPAS**

Pada kurikulum merdeka, IPA dan IPS dileburkan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS. IPAS singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk memahami lingkungan sekitar, meliputi fenomena alam dan sosial.